

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antar kata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat. Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan kata menjadi kalimat. Di sisi lain, ada yang menyatakan bahwa sintaksis adalah kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa dan kalimat.

Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasarnya. Bidang sintaksis mengkaji hubungan semua kelompok kata atau antar frasa dalam satuan-satuan sintaksis itu. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat.

Namun perlu diketahui pula fungsi dan kategori sintaksis itu sendiri. Fungsi sintaksis berkaitan dengan istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kategori sintaksis berkaitan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, pronomina atau disebut juga dengan kelas kata (part of speech). Pengkajian sintaksis terdiri dari satuan bahasa mulai dari yang terkecil berupa kata atau frasa hingga menjadi suatu wacana. Pertama, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif atau tidak ada predikat di dalamnya. Kedua, klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat.

Valensi verba merupakan konsep linguistik yang mengacu pada jumlah dan jenis argumen yang dibutuhkan oleh suatu kata kerja (verba) dalam membentuk sebuah kalimat yang

gramatikal. Argumen-argumen ini dapat berupa objek, subjek, pelengkap, atau unsur-unsur lain yang terkait dengan verba tersebut.

Parananingsih (dalam Wedhawati, 2006:150-153) membagi verba berdasarkan valensinya yakni verba transitif dan verba intransitif. Dari kedua jenis verba tersebut yang berhubungan dengan penelitian ini adalah verba transitif.

Pola kalimat verba transitif dapat di balik dari kalimat aktif menjadi pasif. Yaitu dengan mengubah objek menjadi subjek dan subjek menjadi objeknya. Verba transitif: a. Mengajar: Contoh kalimat "Pak Harfan mengajar mereka matematika setiap hari." b. Menyayangi: Contoh kalimat "Ibu Muslimah menyayangi anak-anaknya dengan penuh kasih sayang." c. Membantu: Contoh kalimat "Laskar Pelangi saling membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan." d. Menghadapi: Contoh kalimat "Ikal harus menghadapi tantangan hidup di desa Belitung Timur." Verba transitif dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif atau verba bervalensi dua, dan verba semitransitif. Verba ekatransitif adalah jenis kata kerja (verba) yang dapat memiliki objek langsung, tetapi tidak bisa diikuti oleh objek tidak langsung. Dengan kata lain, verba ini hanya memerlukan satu objek dalam kalimat untuk melengkapi maknanya. Verba dwitransitif atau verba bervalensi dua adalah verba yang mewajibkan hadirnya dua nomina atau frase nominal yang keduanya terletak sesudah verba. Fungsi verba sebagai predikat dan fungsi nomina sebagai objek dan pelengkap. Verba semitransitif adalah jenis kata kerja (verba) dalam bahasa yang memiliki sifat transitif sebagian. Artinya, verba ini dapat memiliki objek, tetapi kadang-kadang dapat juga digunakan tanpa objek.

Verba intransitif adalah kata kerja dalam bahasa Indonesia yang tidak memerlukan objek untuk melengkapi maknanya. Artinya, verba ini dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan objek dalam kalimat. contoh umum verba intransitif dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea

Hirata. a. Berlari: Contoh kalimat "Arai berlari dengan cepat di lapangan sekolah." b. Menangis: Contoh kalimat "Lintang menangis setelah mendengar kabar bahwa ayahnya meninggal dunia." c. Tertawa: Contoh kalimat "Mereka semua tertawa ceria ketika mendengar lelucon yang dibuat oleh Ikal." d. Bermain: Contoh kalimat "Anak-anak desa itu senang bermain di pantai setiap sore."

Dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, terdapat beberapa contoh valensi verba yang dapat ditemukan. Valensi verba mengacu pada kemampuan kata kerja untuk berinteraksi dengan unsur-unsur lain dalam kalimat, seperti objek atau pelengkap. Berikut adalah beberapa contoh valensi verba dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata.

a. Mengumpulkan:

Contoh kalimat: "Ibu Muslimah dan Pak Harfan mengumpulkan anak-anak yang cerdas dan bersemangat di kelas mereka." Verba "mengumpulkan" memiliki valensi objek, di mana kata kerja ini membutuhkan objek yang diumpulkan, yaitu anak-anak yang cerdas dan bersemangat.

b. Mengajar:

Contoh kalimat: "Pak Harfan mengajar mereka dengan penuh semangat dan kasih sayang." Verba "mengajar" memiliki valensi objek, karena memerlukan subjek yang diajar, yaitu anak-anak.

c. Mencari:

Contoh kalimat: "Ikal dan kawan-kawannya mencari peluang dan kecerahan di tengah kesulitan yang mereka hadapi." Verba "mencari" memiliki valensi objek, di mana kata kerja ini memerlukan objek yang dicari, yaitu peluang dan kecerahan.

Karya sastra merupakan hasil dari keindahan imaji yang diwujudkan dengan bahasa. Salah satu karya sastra yang menerapkan kesantunan berbahasa adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan mengungkapkan realitas kehidupan sosial. Sebagai karya sastra, Novel lazimnya mencerminkan kehidupan manusia.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:9) menyebutkan novel merupakan karya nonfiksi yang menceritakan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang dibangun dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang paling luas dibaca dibanding karya sastra lainnya. Novel termasuk karya sastra yang tak luput untuk memberikan cerita- cerita penuh dramatis, romantis maupun tragis tergantung dari si pemberi nyawa pada novel yang dihaikannya. Novel layaknya seperti lukisan hidup sang tokoh. Novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Valensi Verba Pada Novel "Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa pokok masalah yang dikemukakan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pembentukan frase,klausa, dan kalimat dalam sintaksis.
2. Terdapat contoh penggunaan kalimat dalam pemilihan valensi verba
3. Terdapat fungsi dan kategori yang terdapat dalam sintaksis..
4. Valensi verba sangat membantu dan memahami dalam penggunaan kata kerja pada sebuah kalimat termasuk dalam cerita novel.

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu memiliki batasan masalah, dengan tujuan untuk menghindari pembahasan terlalu meluas. Hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai Analisis Valensi Verba Pada Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ditemukan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah bentuk valensi verba dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah makna valensi verba dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana implikasi valensi verba pada novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk valensi verba dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata
2. Mendeskripsikan makna valensi verba dalam novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata
3. Mendeskripsikan implikasi valensi verba pada novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata dalam pembelajaran bahasa Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis yaitu untuk memperkaya pengetahuan pada bidang Valensi Verba Pada Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga penelitian ini juga dapat memperkaya berbagai jenis bidang karya sastra.

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang valensi verba dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bidang studi bahasa indonesia.
- c. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi dibidang pendidikan, khususnya pebelajaran bahasa indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini mampu menambah pengetahuan bagi mahasiswa yaitu mengenai Valensi verba dan Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Valensi verba
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dalam melakukan penelitian yang sama dalam hal ini diharapkan mampu memperluas ranah penelitian serta mengkaji lebih dalam tentang Analisis Valensi verba
- c. Bagi pengajar Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai Valensi verba dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata”. Sehingga penelitian ini juga dapat memperkaya berbagai jenis bidang karya sastra

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan pendukung perencanaan penelitian yang menguraikan teori-teori yang akan diteliti. Kerangka teoritis dapat memberikan kemudahan serta pemahaman bagi peneliti dalam memperkuat penelitian berdasarkan konsep yang diteliti. Teori-teori tersebut diambil dari beberapa pendapat para ahli yang menjadi bahan acuan dan landasan dalam pembahasan dalam penelitian.

2.2. Pengertian Sintaksis

[Tarmini](#) et,al, (2019) meyampaikan bahwa sintaksis dalam bahasa Belanda syntasis,dalam bahasa Inggris syntax, dan dalam bahasa Arab nahu adalah ilmu bahasa yang membicarakan hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Dalam bahasa Yunani sintaksis disebut Sintaksis suntatteinyang berarti sun ‘dengan’ dan tattein ‘menempatkan’. Secara etomologis istilah tersebut berarti menempatkan bersamasama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat.Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan ilmu tata kalimat. Sementara itu Wedhawati et,al,

(2006: 461). menyatakan bahwa sintaksis, dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola dan aturan-aturan dalam bahasa yang digunakan oleh penutur. Aturan-aturan ini melibatkan penggunaan kata-kata, urutan kata, dan hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Sintaksis berperan penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna. Menurut Keraf (1984: 137), mengatakan bahwa sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar serta proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, seperti kata, intonasi, dan sistem tata bahasa yang dipakai. Sedangkan itu Ramlan (1987: 21) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu mengkaji tentang struktur pembentukan kalimat yang meliputi kata, frasa, dan klausa. Dari beberapa definisi diatas dapat dirumuskan bahwa kajian sintaksis meliputi kata, frasa, klausa dan kalimat.

2.3 Satuan Sintaksis

Tarmini et,al (2019) meyampaikan bahwa satuan sintaksis mengacu pada unit-unit struktural dalam bahasa yang membentuk kalimat. Ini mencakup kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna dan menjalin hubungan antara elemen-elemen bahasa dalam sebuah kalimat. Satuan sintaksis penting dalam memahami tata bahasa dan struktur kalimat. Kata: Satuan sintaksis terkecil dalam bahasa adalah kata. Kata dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan sebagainya. Mereka membentuk dasar untuk membangun kalimat.

Contoh: anjing, berlari, cepat, di taman

Frasa: Satuan sintaksis yang terdiri dari beberapa kata yang terkait dan bekerja bersama untuk mengungkapkan suatu makna. Frasa dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap dalam sebuah kalimat.

Contoh: anak laki-laki, di bawah meja, dengan hati-hati

Klausa: Satuan sintaksis yang lebih kompleks, terdiri dari subjek dan predikat yang membentuk sebuah kalimat lengkap atau sebuah konstruksi dalam kalimat kompleks. Klausa dapat berupa klausa utama (independent clause) atau klausa anak (dependent clause).

Contoh: Dia pergi ke sekolah. (klausa utama) Ketika dia pergi ke sekolah, dia bertemu teman-temannya. (klausa anak)

Kalimat: Satuan sintaksis yang paling besar dalam bahasa. Kalimat terdiri dari klausa atau gabungan klausa yang membentuk sebuah pikiran yang lengkap.

Contoh: Saya sedang membaca buku. (kalimat tunggal) Dia pergi ke pasar dan membeli beberapa buah. (kalimat majemuk)

2.4 Pengertian Frasa, Klausa Dan Kalimat

Frasa (frase) adalah sebuah kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berpredikat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh. Ramlan (1987:153) menyatakan dalam bukunya berjudul Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksud dari tidak melampaui batas fungsi klausa adalah tidak melampaui batas fungsinya di dalam kalimat apakah sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Jika sudah melewati batas fungsi tersebut maka dia tidak lagi tergolong ke dalam jenis frasa mungkin sudah masuk sebagai klausa atau kalimat. Untuk lebih mudah mengenali frasa, berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang melekat pada frasa:

- a. Frasa terbentuk dari dua kata atau lebih yang berhubungan dan saling membentuk satu kesatuan
- b. Frasa tidak melampaui batas fungsi (SPOK)
- c. Frasa tidak memenuhi syarat sebagai klausa
- d. Frasa harus lebih kecil dari pada klausa
- e. Frasa mempunyai inti utama yang disebut unsur utama dan unsur atributif. Berikut adalah beberapa contoh dari frasa:

a. Meja Hijau

D M

Meja adalah unsur yang diterangkan (D) dan Hijau adalah unsur yang menerangkan (M)

Klausa. Ramlan (1981: 62) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik diikuti oleh unsur subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel.), keterangan (K), maupun tidak. Sementara itu [Rumilah](#) (dalam Tarigan 1988: 21) menyatakan bahwa klausa sebagai kelompok kata yang mengandung satu predikat (P). Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa adalah konstruksi kalimat minimal terdiri dari satu predikat. Predikat ini boleh diikuti subjek, objek, pelengkap maupun keterangan. Untuk lebih mudah mengenali klausa, berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang melekat pada klausa:

- a. Merupakan kelompok kata
- b. Mempunyai unsur predikat
- c. Satu klausa mempunyai satu predikat
- d. Tidak mempunyai intonasi akhir di dalamnya
- e. Tidak mempunyai tanda baca karena kedudukannya lebih rendah dari kalimat

Berikut ini adalah beberapa contoh klausa:

Adik bermain sepeda

S P O

Kalimat Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbedabeda dalam mendefinisikan kalimat. Rusmilah (dalam Elson 1969: 82) mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Sementara itu Abbas (dalam Keraf 1978: 156) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu bagian ujaran, yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah kumpulan kata yang terstruktur dan mengandung pikiran yang lengkap. Kaitannya dengan satuan sintaksis yang lebih kecil (kata, frase dan klausa) kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konsituen dasar berupa klausa yang dilengkapi dengan konjugsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasi di bagian akhir.

Untuk lebih mudah mengenali kalimat, berikut ini adalah beberapa ciri-ciri yang melekat dalam sebuah kalimat:

- a. Termasuk dalam satuan bahasa atau gramatikal
- b. Terdiri dari satu kata atau lebih (tidak terbatas) atau terdiri atas klausa
- c. Dapat berdiei sendiri
- d. Di dalamnya mengandung pikiran yang lengkap
- e. Mempunyai pola intonasi di bagian akhir
- f. Dalam konvensi tulis, dibagian awal kalimat ditandai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda baca (tanda titik untuk kalimat deklaratif, tanda tanya untuk kalimat interogatif, dan tanda seru untuk kalimat interjektif).

Berikut adalah beberapa contoh bentuk kalimat: Saat saya pulang dari sekolah, hujan sudah reda.

2.5 Peran Sintaksis

Verhaar (1992: 90) berpendapat bahwa mengenai peran sintaktis menurutnya peran sintaktis adalah menyatakan sesuatu yang semantis. Sementara itu Chaer (2009: 29-33) menyatakan bahwa peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia selain peran tindakan juga terdapat peran sebagai berikut. Peran proses, kejadian, keadaan, pemilikan, identitas, kuantitas. Peran-peran yang ada pada S atau O sebagai berikut, yakni peran pelaku, sasaran, hasil, penanggap, pengguna, penyerta, sumber, jangkauan, ukuran. Peran-peran yang ada pada fungsi keterangan adalah sebagai berikut. Peran alat, tempat, waktu, asal, kemungkinan atau keharusan. Kategori sintaktis jika dihubungkan dengan fungsi sintaktis merupakan pengisi fungsi sintaktis dari segi kategori kata atau bentuk kata dari fungsi tersebut. Kaitan tentang kategori akan menyinggung pula fungsi dan peran sintaksis. Kategori sintaksis terdiri atas nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbialia (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron). demikian ketiga kajian tersebut saling berkaitan.

Peran adalah hubungan antara prediktor dengan sebuah nomina dalam proposisi. Hidayat (dalam Kridalaksana, 2001: 168) menyatakan peran bersifat relasional dan struktural. Harimurti membagi peran menjadi dua yaitu peran konstituen pusat pada umumnya terdapat pada predikat. Peran ini terdiri dari peran aktif, pasif, resiprokal dan refleksif dan peran konstituen pendamping biasanya terdapat pada subjek, objek dan keterangan. Peran ini terdiri dari peran agentif, objektif, reseptif, benefaktif, faktor, target, lokatif, kompanional dan instrumental sebagai berikut:

1. Peran aktif adalah peran yang menyatakan tindakan aktif, seperti nulis, nyapu, tuku, sinau.
2. Peran pasif adalah peran yang menyatakan tindakan pasif, seperti dijupuk, dikumbah.

3. Peran resiprokal adalah peran yang menyatakan timbal-balik atau makna saling, seperti jiwit-jiwitan.

4. Peran refleksi adalah peran yang menyatakan tindakan yang mengenai atau dimanfaatkan oleh yang bertindak sendiri atau perbuatan untuk diri sendiri, seperti dandan, adus.

5. Peran agentif adalah peran yang menampilkan perbuatan atau yang menyebabkan suatu kejadian. Peran ini umumnya terdapat pada subjek atau objek.

Contoh : Ani milih buku. Ani sebagai agent dalam kalimat.

6. Peran objektif yaitu peran yang menampilkan objek. Peran ini terdapat pada kalimat yang berobjek

contoh : Ani milih buku. Buku sebagai objek.

7. Peran reseptif yaitu peran yang menyatakan subjek mengalami keadaan psikologis dari P.

Contoh : Deny tiba. Dalam kalimat tersebut Deny menunjukkan peran reseptif.

8. Peran benefaktif yaitu peran yang menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain atau peran yang diuntungkan.

Contoh : Aku dikirimi duwit bapak.

9. Peran faktor adalah peran yang menyatakan faktor atau sebab.

Contoh : rambute nutupi rai.

10. Peran target adalah peran yang menyatakan sasaran yang ingin dicapai dari suatu perbuatan.

Contoh : Aku mlaku tekan sekolahan.

11. Peran lokatif yaitu peran yang menunjukkan tempat.

Contoh : Aku lunga menyang Solo.

12. Peran kompanional yaitu peran yang menyatakan kesertaan.

Contoh : Budi lunga karo Andi.

13. Peran instrument yaitu peran yang menyatakan alat.

Contoh : Bapak negor kayu nganggo graji.

2.6 Peran Semantik

Peran semantik merupakan analisis mengenai kedudukan kata dalam kalimat yang berupa pelaku, perbuatan, pengalam, dan lain-lain. Analisis makna disebut analisis peran unsur-unsur kalimat. Sementara itu Markhmah (2011:164) mengemukakan bahwa makna adalah isi semantik unsur-unsur satuan gramatikal, baik berupa klausa maupun frasa.

Pada dasarnya setiap kalimat memberikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta, atau lebih, dengan peran semantis yang berbeda-beda Alwi (2003: 334). Perhatikan contoh berikut ini. a. Farida menunggu adiknya. b. Penjahat itu mati. Dari contoh a dan b dapat dilihat bahwa Farida merupakan pelaku, yakni orang yang melakukan perbuatan menunggu. Adiknya pada kalimat tersebut merupakan sasaran, yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Sedangkan kata penjahat pada kalimat b bukanlah pelaku karena mati bukanlah perbuatan yang dia lakukan, melainkan sesuatu yang terjadi padanya. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa peran semantik merupakan analisis mengenai kedudukan kata dalam kalimat yang berupa pelaku, perbuatan, pengalaman,

1. Pelaku

Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran pelaku itu merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap pasif.

1. Anak itu sedang membaca koran.

2. Laptop saya dipinjam oleh Tina.

b) Sasaran

Sasaran adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan verba predikat. Peran pelaku itu merupakan peran utama objek dan pelengkap.

1. Ibu mengirimkan anaknya uang.

2. Ayah membeli sepatu baru.

c) Pengalam pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan. 1. Ayah saya sakit hari ini. 2. Mereka kehujanan di jalan.

d) Peruntung Peruntung adalah peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan peruntung biasanya berfungsi sebagai objek, atau pelengkap, atau subjek verba jenis menerima atau mempunyai. 1. Ayah memberi uang kepada saya. 2. Dia menerima hadiah baju kemeja.

e) Atribut Dalam kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut mempunyai peran atribut. 1. Orang itu dosen saya. 2. Dia menerima hadiah baju kemeja.

f) Peran semantik keterangan

1) Peran semantik waktu

Contohnya: 1. Ani pindah bulan lalu 2. Bapaknya pergi ke Bandung besok pagi. 3. Minggu lalu pengumuman itu dipasang.

1. Peran semantik tempat

Contohnya: 1. Ayah tinggal di Toraja 2. Para siswa itu mengotori ruang kelasnya 3. Pemadam kebakaran itu membuka maskernya

2. Peran semantik alat

Contohnya:

1. Kakak memotong rambut adik dengan gunting
2. Tentara kita bersenjatakan bambu runcing
3. Rumahnya berlantai tanah
- 4) Peran semantik sumber

Contohnya: 1. Cincin itu terbuat dari emas 2. Kue itu berbahan dari pisang

2.7 Valensi Verba

Fauzi et,al, (2022), valensi verba adalah jumlah argumen atau pelengkap yang dapat diterima oleh sebuah kata kerja dalam kalimat. Valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur yang ada di sekitarnya yang mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas Argumen-argumen di sekitarnya. Sementara itu Zainuddin (1985 :64) menyatakan bahwa bahwa kata kerja (verba) itu adalah kata yang di dalamnya terkandung suatu gerak atau perbuatan dalam arti yang seluas-luasnya, atau menunjukkan keadaan hasil gerak sekalian anggota perasa, baik gerak sengaja maupun tidak sengaja.

Valensi verba merupakan konsep linguistik yang mengacu pada jumlah dan jenis argumen yang dibutuhkan oleh suatu kata kerja (verba) dalam membentuk sebuah kalimat yang gramatikal. Argumen-argumen ini dapat berupa objek, subjek, pelengkap, atau unsur-unsur lain yang terkait dengan verba tersebut. Setiap verba memiliki valensi yang khas, yaitu sejumlah argumen yang harus ada atau diperbolehkan dalam konstruksi kalimat yang sesuai. Valensi verba dapat bervariasi dari satu verba ke verba lainnya. Dalam analisis linguistik, penentuan valensi verba penting untuk memahami hubungan antara verba dan unsur-unsur lain dalam kalimat. Informasi mengenai valensi verba dapat ditemukan dalam kamus-kamus linguistik atau dalam penelitian linguistik yang mengkaji aspek-aspek tata bahasa dan struktur kalimat. Menurut

Harimurti Kridalaksana (2001: 226), "Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang tidak berpotensi untuk diawali dengan kata lebih".

Sementara itu Kridalaksana (2001: 225) menyatakan bahwa verba berdasarkan valensinya. Valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur disekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya. Valensi verba ialah kehadiran nomina atau frase nominal penyerta verba dalam struktur sintaksis klausa atau kalimat, yang berfungsi sebagai objek, pelengkap, atau kedua-duanya. Valensi verba bervariasi tergantung pada jenis verba yang digunakan.

Berikut adalah beberapa jenis valensi verba yang umum:

a. (Verba Transitif) membutuhkan objek atau argumen tambahan untuk melengkapi makna verba tersebut.

Contoh: "She reads a book." ("Dia membaca sebuah buku.") Di sini, verba "reads" membutuhkan objek "a book".

b. (Verba Intransitif) tidak memerlukan objek tambahan untuk melengkapi makna verba tersebut.

Contoh: "He sleeps." ("Dia tidur.") Verba "sleeps" tidak membutuhkan objek tambahan.

c. (Verba Ditransitif) memerlukan dua objek, yaitu objek langsung dan objek tidak langsung.

Contoh: "She gave me a present." ("Dia memberikan saya hadiah.") Verba "gave" membutuhkan objek langsung "a present" dan objek tidak langsung "me".

d. (Verba Komplemen) Beberapa verba memerlukan komplemen tambahan yang memberikan informasi lebih lanjut tentang subjek atau objek.

Contoh: "He became a doctor." ("Dia menjadi seorang dokter.") Verba "became" memerlukan komplemen "a doctor" untuk melengkapi makna kalimat.

e. (Verba Refleksif) digunakan ketika subjek melakukan tindakan pada dirinya sendiri.

Contoh: "He hurt himself." ("Dia melukai dirinya sendiri.") Verba "hurt" menggunakan kata ganti refleksif "himself" sebagai objek.

f. (Verba Kausatif) menyiratkan bahwa subjek menyebabkan orang atau benda lain melakukan tindakan.

Contoh: "She made him laugh." ("Dia membuatnya tertawa.") Verba "made" menyebabkan orang lain "him" melakukan tindakan tertawa.

2.8 Bentuk Valensi Verba

Menurut Nana (2018), bentuk valensi verba dalam bahasa Indonesia terdapat dua macam bentuk verba, yaitu (1) verba asal (verba dasar bebas) dan (2) verba turunan. Verba asal merupakan verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, sedangkan verba turunan adalah verba yang menggunakan afiks. Berikut contohnya:

(1) Adik makan roti lapis.

(2) Dia berlari ke arah Selatan.

Verba makan pada kalimat (1) termasuk verba asal (verba dasar bebas). Verba berlari pada kalimat (2) merupakan verba turunan. Verba berlari dibentuk dari kata dasar lari dan mendapat prefiks ber-. Dalam penelitian ini, masih banyak verba yang memiliki bentuk verba asal ataupun verba turunan.

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi, atau pemajemukan. Selain verba dalam kalimat (2) yaitu berlari masih terdapat banyak verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Perhatikan contoh berikut ini.

(3) Warga memukuli pencuri itu.

(4) Para pengungsi berdatangan.

Dasar verba pada kalimat (3) adalah pukul yang kemudian mendapatkan konfiks meng-i. Verba memukuli pada kalimat (3) merupakan verba turunan yang dibentuk melalui pengafiksian. Dasar verba pada kalimat (4) adalah datang yang diberi prefiks ber- dan sufiks -an. Dengan begitu, terdapat beberapa afiks yang dapat membentuk verba perbuatan yang tergolong dalam verba turunan.

a. Verba Dasar Bebas

Verba dasar bebas adalah verba yang merujuk pada bentuk dasar kata kerja tanpa afiks atau perubahan bentuk lainnya.

Contoh verba dasar bebas: Seperti kata "*Makan*"

Kalimat : Saya makan nasi.

Penjelasan : "*Makan*" adalah verba dasar bebas yang tidak mengalami perubahan bentuk. (Dalam kalimat ini, "makan" merupakan predikat yang tidak membutuhkan argumen tambahan).

b. Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, atau gabungan proses.

Contoh verba turunan: Seperti kata "Menyanyikan"

Kalimat : Mereka menyanyikan lagu yang indah.

Penjelasan : "Menyanyikan" adalah verba turunan yang terbentuk dengan penambahan awalan "me-" dan akhiran "-kan" pada verba dasar "nyanyi". Verba ini menunjukkan aksi menyanyikan sesuatu.

2.9 Makna Dalam Valensi Verba

Makna kata dan Makna istilah Chaer (2014: 295) menyatakan bahwa makna kata adalah makna yang bersifat umum, kasar dan tidak jelas”. Berbeda dengan makna kata, makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat dan perlu diingat bahwa makna istilah hanya dipakai pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu saja.

Makna merupakan suatu kata dapat dibedakan kedalam beberapa jenis. Pada bagian ini, penulis hanya membahas jenis makna yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu makna denotatif dan makna konotatif, makna kata dan makna istilah, serta makna idiom dan makna peribahasa. Sementara itu Chaer (2014: 292) menjelaskan bahwa makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Sedangkan, makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Perbedaan antara makna denotatif dengan makna konotatif yang paling mencolok adalah mengenai ada atau tidaknya “nilai rasa”.

Menurut Fitriana (2018), Makna Idiomatik dan Makna Peribahasa. Makna idiomatik adalah makna yang tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur- unurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Berbeda dengan makna idiom yang maknanya tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, makna peribahasa merupakan makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

2.10 Hakikat Novel

Secara harafiah novel (novella) berarti cerita yang pendek berbentuk prosa. Indriyanti (dalam Herman 2011:5) menjelaskan bahwa kata “Novel berasal dari kata “novellus” yang berarti baru. Jadi, novel yaitu karya sastra cerita fiksi baru. Karya sastra novel lahir pertama kali

di Inggris yang berjudul Pamela terbit pada tahun 1740. Tarigan (1984:165). Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), “Novel adalah sebuah karya fiksi yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh. Dalam novel biasanya melalui para tokoh dan latar cerita para pengarang menyelipkan kekhawatiran tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya, dan menyampaikan pendapatnya melalui amanat cerita dengan harapan agar apa yang telah terjadi tidak terjadi lagi di masa mendatang.

Novel adalah karya sastra dimana sastra itu merupakan ungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman pengarang yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan serta memuat pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca serta merupakan daya imaji dan daya kreatif yang dipikirkan oleh pengarang tentang kehidupan manusia dan berhubungan dengan ekspresi penciptaan. Novel dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan oleh pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi, unsur inilah yang membuat karya sastra (novel) hadir. Unsur instrinsik yang terdapat dalam sebuah novel secara langsung membangun sebuah cerita. Perpaduan berbagai unsur instrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus, kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga pengarang tentunya membutuhkan pengolahan bahasa yang baik pula sebagai sarana menyampaikan gagasan melalui novel tersebut.

Saragih (dalam Kosasih, 2012 :60) menyebutkan novel merupakan karya sastra yang berwujud cerita yang berbentuk prosa yang mampu menggambarkan cerita perjalanan hidup suatu tokoh utama dari awal sampai akhir cerita. Novel juga memiliki tema alur cerita yang kompleks, cerita dalam novel dapat ditulis dengan bentuk narasi dengan gaya bahasa yang indah dan mengalir untuk setiap alur setiap alur cerita novel. Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel yaitu jenis karya sastra baru yang menggambarkan tentang kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya yang mengandung nilai hidup dan terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.11 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap peserta didik, peserta didik diharapkan dapat memahami dengan siapa berbicara dan dalam konteks apa, sehingga tuturan yang diberikan santun dan tidak lepas konteks. Selanjutnya dengan membaca contoh dari valensi verba tersebut, peserta didik dapat membedakan mana valensi verba dasar bebas dan verba turunan yang sehingga mereka bisa menghindari mana yang tidak sesuai dengan situasi saat ini. Penelitian ini juga berimplikasi bagi guru bahasa Indonesia, untuk dapat menerapkan tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar sehingga anak tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan proses bahasa indonesia sebagai bahasa yang mendukung dan mengajarkan dalam memperoleh, memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia baik dan benar. Sementara itu Hidayah, (2015) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan

bermasyarakat berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan alat atau sarana seseorang untuk belajar, bukan hanya sekedar belajar di sekolah namun belajar di lingkungan masyarakat seperti belajar bersosialisasi, belajar memahami etika berbicara dengan seseorang, dan belajar bagaimana menghormati lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang santun. Bahasa merupakan jembatan dalam berkomunikasi yang dibutuhkan oleh setiap individu. Bahasa digunakan sebagai alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada Lawan tutur. Setiap manusia diharapkan mempunyai kemampuan komunikatif. Dengan adanya bahasa, perasaan, pikiran, pesan Seorang penutur dapat disampaikan kepada orang lain atau lawan tutur. Bahasa juga merupakan Alat atau sarana seseorang untuk belajar, baik belajar disekolah maupun belajar di lingkungan Masyarakat dengan menggunakan bahasa yang santun. Santun bukan hanya sekedar dilihatkan Dengan tingkah laku namun santun juga harus disesuaikan dengan tuturan bahasa yang baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah Lakunya); sabar dan tenang dapat dipelajari dengan mengenal berbagai keterampilan seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara serta pemahaman tentang tata bahasa, kosakata, dan struktur bahasa.

1. Keterampilan Berbahasa

Dalam Berbahasa terdapat Empat aspek keterampilan dalam berbahasa seperti table dibawah ini.

	Lisan	Tulisan
--	--------------	----------------

Reseptif	Mendengarkan	Membaca
Produktif	Berbicara	Menulis

Berikut yang dapat kita lihat dalam keterampilan pembelajaran Bahasa Inonesia

A. Kemampuan Membaca adalah kemampuan untuk mengurai dan memahami teks atau lisan secara efektif dan efisien. Dalam membaca terdapat tiga tahap yang dapat diketahui yaitu Pra-baca, bacaan dan pascabaca.

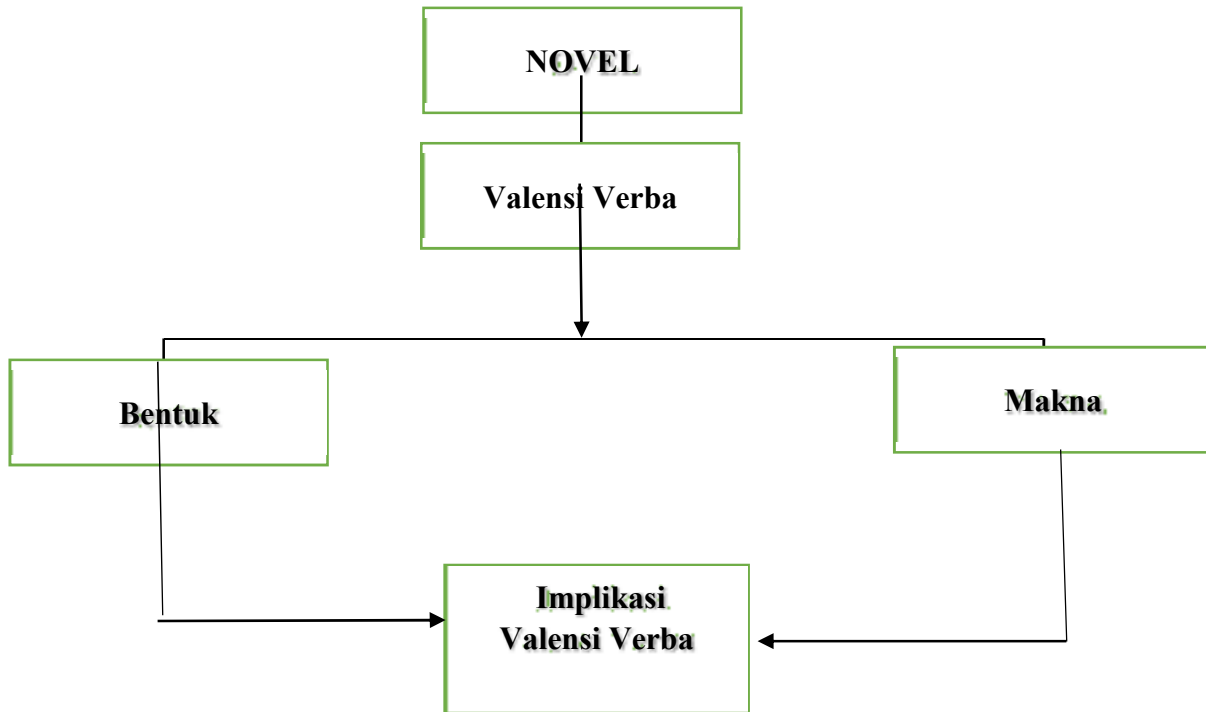
B. Kemampuan Menulis merupakan kemampuan menyusun secara struktur yang baik dan benar, pemilihan kata yang tepat, serta penggunaan tata bahasa dan ejaan yang benar.

C. Kemampuan Mendengarkan juga bentuk dalam pembicaraan yang didengarkan secara lisan dengan memahami makna dan kalimat, pemahaman terhadap intonasi dan gaya bicara si pembicara, serta kemampuan untuk merespon dengan baik terhadap informasi yang disampaikan.

D. Kemampuan Berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan kemampuan ide dan gagasan melalui lisan dengan menggunakan intonasi yang baik serta mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan pendengar.

a. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual muncul berdasarkan masalah yang menyebabkannya, menyajikan tinjauan pustaka dengan meringkasnya melalui kerangka konseptual yang terhubung garis yang sesuai dengan variabel yang diteliti.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Kualitatif didasarkan pada jenis data penelitian yang bersifat Deskriptif. Menurut Arikunto (2013:3) Menyatakan bahwa metode deskriptif ialah penelitian dengan tujuan untuk menyelidiki situasi, kondisi, keadaan yang hasilnya akan disampaikan dalam bentuk laporan “ Penelitian menggunakan adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui valensi verba yang terdapat pada novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, mengisyaratkan bahwa penelitian yang dilakukan hanya semata-mata berdasarkan pustaka atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Data dipaparkan tertulis berupa teks yang memuat permasalahan yang tertuang dalam karya sastra pengarang. Sumber datanya berdasarkan semua isi yang ada dalam Novel “Laskar Pelangi” yang terbitkan oleh Laskar Pelangi Bentang, 2006 yang terdiri atas 529 halaman. Teknik yang dilakukan yaitu membaca dan mencatat. Teknik membaca berkaitan dengan membaca dan memahami teks novel, sedangkan mencatat digunakan untuk mencatat data atau informasi tentang konflik yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang didalamnya berupa valensi verba dalam novel Laskar Pelangi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah membaca secara cermat. Adapun Identitas data adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Judul Buku : Laskar Pelangi

Penulis : Andrea Hirata

Jumlah Halaman : 529 halaman

Penerbit : Bentang Pustaka

Cetakan : Edisi ke-31, september 2015

2. Sumber data sekunder

Sugiyono (2019:225) Mengatakan bahwa data yang diperoleh dengan cara tidak langsung. Contohnya melalui orang lain ataupun dokumen. Jadi sumber data sekunder yang digunakan peneliti ialah data-data pendukung diluar data primer. Baik yang diperoleh dari internet, buku-buku serta jurnal atau makalah dari beebagai seminar dan diskusi tentang Valensi verba

a. Metode dan Teknik Pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya metode dan Teknik. Metode berbeda dengan Teknik. Sudaryanto (2015: 9) menjelaskan bahawa “Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode”. Sugiyono (2017 : 308) juga menjelaskan bahwa “Teknik adalah Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Data berorientasi mengungkapkn jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak sedangkan teknik yang digunakan adalah Teknik dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti membaca sumber primer yaitu novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti membaca sumber primer. Pada tahap ini, peneliti menentukan klasifikasi gaya bahasa serta nilai social yang terdapat pada sumber primer.

3.3.1 Metode Simak

Menurut Mahsun (dalam Rahayu, 2013: 37), “Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan Bahasa secara lisan, tetapi penggunaan Bahasa secara tertulis”. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan kemudian mengidentifikasi Bahasa dengan menandai menggunakan alat tulis.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik ini diperlukan untuk memperoleh data berupa teks yang ada dalam novel Laskar Pelangi. Data yang ditemukan kemudian dikaji secara menyeluruh menggunakan metode simak. Untuk lebih jelasnya maka peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara keseluruhan novel yang akan diteliti
2. Peneliti mencatat penggunaan kata kerja yang terdapat pada novel

3.4. Teknik analisis data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (dalam Sari 2012: 57) “Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar dari bahasa yang bersangkutan. Selain menggunakan metode, dalam menganalisis data juga diperlukan teknik. Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik analisis

data. Teknik yang dilakukan ada dua yaitu Teknik dasar dan Teknik lanjutan. Teknik dasar digunakan lebih dahulu sebelum Teknik lanjutan. Sudaryanto (2015:25) mengatakan bahwa “Teknik dasar yang dimaksud disebut Teknik pilah unsur penentu atau Teknik PUP”. Teknik ini digunakan sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan menjadi berbagai unsur dengan cara membaca novel untuk menemukan penggunaan kata kerja. Sedangkan Teknik lanjutannya adalah menghitung temuan yang paling dominan menggunakan rumus yang digunakan oleh Sugiyono (2016: 29):

$$x = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dengan penjelasan: X= angka Presentase

F= frekuensi valensi verba yang ditemukan

N= total keseluruhan valensi verba

3.5. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk mempertanggung jawabkan secara ilmiah penelitian yang dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berdampak terhadap analisis data dan hasil akhir penelitian.

Menurut Sugiyono (2019:273) Menjelaskan pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu dapat diartikan sebagai triangulasi. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data waktu. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2019:271) triangulasi sumber ialah digunakan untuk menguji kredibilitas data dimana dilaksanakan dengan mengecek data yang telah didapatkan dari berbagai sumber.